

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NASIONALISME
(Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ESTI PURNAMI
NIM: 06410128

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Esti Purnami

NIM : 06410128

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 November 2011



Yang Menyatakan

Esti Purnami
NIM. : 06410128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Esti Purnami
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Esti Purnami
NIM : 06410128
Judul : Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme (Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno)

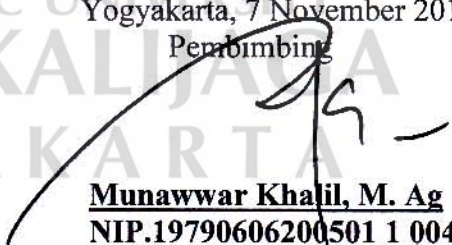
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 November 2011
Pembimbing



Munawwar Khalil, M. Ag
NIP.19790606200501 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2 /DT /PP.01.1/230/2011

Skripsi dengan judul:

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NASIONALISME
(Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ESTI PURNAMI

NIM : 06410128

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 16 November 2011

Nilai Munaqasyah : A-

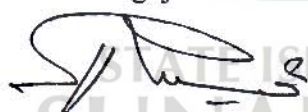
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

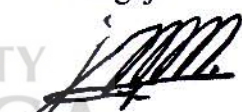
Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS., M. Ag
NIP.19790606 200501 1 009

Penguji I


Drs. Radino, M. Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II


Drs. Usman, SS., M. Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta, 30 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka”.*

“Datanglah kepada rakyat, Hiduplah bersama mereka, Belajarlah dari mereka, Cintailah mereka, Mulailah dari apa yang mereka tahu ; Bangunlah dari apa yang mereka punya, Tetapi pendamping yang baik adalah Ketika pekerjaan selesai dan tugas dirampungkan, Rakyat berkata, “Kami sendirilah yang mengerjakannya”. Lao Tse (700 SM).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Ar-Ra'ad* ayat 11, (Saudi Arabia : Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy-Syarif, 1420 H), hlm. 370.

* Sultonul Huda, (ed.), *Model Pelatihan Community Organizer*, Jakarta : PP Lakpesdam, 2002, hlm. 36.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

.... .

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme (Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno). Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Munawwar Khalil, SS, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Prof. DR. Sutrisno, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda, Adi Wiyono dan Ibunda Sumardasih tercinta, kelima kakakku, mbak Purwantiningsih sekeluarga di Riau, mbak Muji Lestari Di Taiwan, Tri Purna sekeluarga di Palembang, Purbantoro dan Marsono, dan adikku Anik Purnami, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Teruntuk Andi Sofianto yang menjadi pemerhati hidup disaat ketauhidan bukan sebagai keikhlasanku dalam beriman beramal dan berilmu, serta

penawar hidup dikala segenap alam raya ini tidak mampu membantu perjuanganku.

8. Tak lupa pula kepada kawan-kawan KAMUS PR Surabaya, mbak Yana, mbak Vj, Ohara, Mb Caroline, Haqi, dan Cona, yang senantiasa mengingatkan dan mengarahkan serta sindirannya yang produktif, terima kasih atas motivasi, dukungan serta do'a yang kalian berikan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman GEW dan GEBRAK yang beda lembaga tapi tokohnya sama, yaitu Zuhad, Adji, Azhar, Denok, Amel, Taul, Fafa, Yuli dan Agust, yang senantiasa mengikrarkan forum kita sebagai komunis religious, semoga cita-cita kita bersama menjadi pemimpin dan pelaku perubahan di Bantul terealisasi.
10. Teman-teman di lingkup HMI Cabang Yogyakarta Uul, Albar, Accha, Addin, Waiz, Rikha, Yesus, Bang Wahyu, Kukuh, Thengul, Yunda Hima, Bang Ono, Bang Udin yang telah bersama-sama medampingi peneliti dalam mengarungi proses yang panjang ini. Kebersamaan dalam pluralitas ini sungguh merupakan pengalaman yang tak ternilai harganya.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 1 November 2011

Penyusun



Esti Purnami
NIM. 06410128

ABSTRAK

Esti Purnami. Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme (Telaah Kritis Konsep Nasionalisme Soekarno). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan Islam memiliki “misi profetis sebagai agen pembebasan (*agen of liberation*). Paradigma pembebasan tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan di tengah kehidupan global dewasa ini. Pendidikan Islam seolah telah menjadi institusi yang eksklusif dalam menyampaikan ajarannya. Sebagai konsekuensinya pendidikan Islam sebagai pengemban misi profetis, telah kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai agen pembebasan.

Selain itu, selama ini pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis, serta mengabaikan aspek-aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, merupakan agenda yang mendesak untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan Islam. Salah satu tokoh proklamator Indonesia, Soekarno melalui nasionalismenya mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep nasionalisme yang digagas oleh Soekarno serta bagaimana esensi dari konsep tersebut mampu menjadi basis dalam Pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi sebuah pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Soekarno, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran Soekarno. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yakni menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pemikiran Soekarno secara objektif. Dalam menarik sebuah kesimpulan, digunakan metode berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: beberapa esensi dari konsep nasionalisme Soekarno yang meliputi nasionalisme sebagai paradigma pembebasan, sebagai paradigma humanisme, sebagai paradigma pluralis dan sebagai paradigma demokrasi mampu menjadi basis Pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut: *pertama*, Pendidikan Humanis, artinya pendidikan harus mampu memanusiakan manusia (*humanizing*), pendidikan tidak boleh menganggap manusia semata-mata bagaikan mesin atau konsumen yang selalu siap untuk “membeli” produk-produk pengetahuan. Meletakkan manusia pada tempat yang berada di atas makhluk ciptaan yang lain, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia. *Kedua*, Pendidikan Liberatif, artinya pendidikan harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Membebaskan manusia dari setidaknya-tidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar, dan bebas dari penindasan. *Ketiga*, Pendidikan Transendental, artinya tugas pendidikan adalah untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pendekatan ini berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat, sehingga terwujud apa yang disebut Islam *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik	10
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : BIOGRAFI SOEKARNO dan KONSEP NASIONALISME SOEKARNO	
A. Biografi Soekarno	26
1. Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak.....	26
2. Pendidikan dan Karir Soekarno.....	28
3. Kondisi Sosial Politik Masa Soekarno.....	33
B. Konsep Nasionalisme Soekarno.....	42
1. Nasionalisme Secara Umum.....	42
2. Nasionalisme Soekarno.....	44
3. Esensi Nasionalisme Soekarno.....	56
BAB III : AKTUALISASI GAGASAN NASIONALISME SOEKARNO	
A. Gagasan Nasionalisme Soekarno sebagai Basis pendidikan Islam	67
B. Implementasi Gagasan Nasionalisme Soekarno dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.....	90
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em

ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis ditulis	Hikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakâh al-fîṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

ـَ	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
ـِ	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	zükira
ـُ	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yažhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	jâhiliyyah
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	â
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	tansâ
		ditulis	î
		ditulis	karîm
		ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
		ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	Al-Qur’ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ’
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran V : Sertifikat Toefl, Toefl dan ICT,
- Lampiran VI : Sertifikat PPL I dan PPL KKN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia. Di Indonesia, hak tersebut dicantumkan dalam UUD 1945 Pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak setiap warga negara. Peran negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa mengandung makna, antara lain: *Pertama*, mengatasi masyarakat dari kebodohan dan mengatasi masyarakat yang buta huruf; *Kedua*, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, menjaga dan memelihara moralitas bangsa agar tidak terjerumus dalam jurang kehancuran. Oleh karena itu, Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan (*intelligence, spiritual, emotional*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial maupun professional.

Sejauh ini, sebenarnya telah disadari bahwa dunia pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menggelisahkan dan menuntut jawaban segera. Dalam kaitan ini, Fazlur Rahman misalnya seorang tokoh modernisme Islam, juga mengungkap kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam. Menurutnya, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealitas yang

diharapkan karena demikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.¹

Disamping itu, sebagai sebuah institusi yang mengemban “misi profetis”, pendidikan Islam memikul tanggung jawab penuh sebagai agen pembebasan (*agent of liberation*). Nabi Muhammad saw. dalam misi kerisalahannya telah memberikan contoh yang konkrit dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan. Hal ini terlihat antara lain, dari kebijakan Nabi dalam membebaskan tawanan kafir Quraisy setelah mereka mengajar anak-anak muslim agar bisa menulis dan membaca. Disini terlihat bahwa harga kebebasan bagi seorang tawanan perang sama nilainya dengan kebebasan dari buta huruf. Selain itu, melalui kebijakan tersebut Nabi memberikan teladan yang jelas bahwa dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan, maka segala potensi yang ada di lingkungan kaum muslim harus didayagunakan, sekalipun potensi itu dimiliki oleh non muslim.² Karena itu, “pendidikan yang benar” menurut Ahmad Syafi’i Ma’arif adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab.³

Ironisnya lagi, proses pendidikan berupa dogma kepatuhan buta dan tidak kritis seperti model pendidikan di dalam sistem kemiliteran.⁴ Pendidikan seperti ini justru akan melahirkan anak didik yang bermental apatis, tidak

¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 55-56.

³ Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 32.

⁴ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media. 2001), hlm. 76.

kreatif dan membebek, karena anak didik bagaikan robot yang bergerak atas kemauan guru. Padahal dalam proses pembelajaran diharapkan terjadinya interaksi timbal balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat anak didik menjadi takut dan tertekan, yang kemudian oleh Soekarno disebut dengan demokratisasi pendidikan.⁵

Permasalahan lain yang ada pada saat ini, bahwa pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis mengabaikan aspek-aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pada umumnya proses pembelajaran dan kurikulum masih mengutamakan proses mendengar, mencatat, dan menghafal, belum sampai kepada proses pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks ini apa yang disampaikan oleh UNESCO, yakni : *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*.⁶ Proses semacam ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni, sebagai sebuah proses memanusiakan manusia (*humanizing*) dengan menyadari kedudukan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.⁷ Realisasi kemanusiaan manusia merupakan suatu proses pembebasan, inilah makna pendidikan bagi manusia.

⁵ *Ibid.*, hlm. 149.

⁶ Itu mensyaratkan bahwa suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tertantang dan teransang untuk terus belajar sampai tingkatan *Joy of Discovery*, tertantang untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan dan tertantang untuk kerjasama sehingga timbul pada perkembangan kecerdasan dan karakter sosial (peduli dengan masyarakatnya).

⁷ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 112.

Ditilik dari sisi moral, masyarakat Indonesia, khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. Padahal bukankah semangat nasionalisme menjadi salah satu komponen persatuan bangsa yang kelak kemudian hari membawa kearah Indonesia merdeka. Nasionalisme inilah yang menjadikan bangsa Indonesia menunjukkan jati dirinya dalam menjadikan bangsa Indonesia satu sebagai bangsa yang bebas dari penjajahan fisik bangsa asing. Sehingga, bagi Soekarno Nasionalisme pertama-tama merupakan kerangka bersama bagi semua unsure anti imperialis, anti barat tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh Asia.⁸

Berdasar pada ulasan di atas terkait kondisi bangsa pada umumnya dan permasalahan pendidikan pada khususnya, dibutuhkan konsep pendidikan yang tidak hanya akomodatif, namun juga berangkat dari paradigma pendidikan yang komitmen terhadap kebenaran dan konsep pendidikan yang didesign berdasar kebutuhan mendasar namun dengan tetap tidak terlepas dari nilai-nilai dasar sebagai pondasi utamanya, Islam.

Sementara terkait kondisi bangsa yang telah terjajah dan terhegemoni bukan secara fisik melainkan melalui hegemoni yakni dominasi cara pandang dan ideologi serta “diskursus” yang dominan melalui produksi pengetahuan, munculnya isu disintegrasi di mana-mana, keinginan memisahkan diri dari

⁸ Bernhard, Dahm, *Soekarno dan Perjuangan kemerdekaan*, penerj. Hasan Basri, (Jakarta : LP3ES, 1987), hlm. 84.

NKRI, konflik agama, konflik etnis di setiap daerah, muncul persoalan yang perlu dituntaskan, yaitu posisi nasionalisme bangsa. Nasionalisme yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi-dunia dan riwayat bukan timbul dari kesombongn bangsa, nasionalisme yang bukan chauvinis, harus menolak segala paham yang sempit budi, nasionalisme yang bukan tiruan dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalisme yang menerima rasa sebagai suatu wahyu dan pelaksanaannya sebagai suatu bakti.⁹

Nasionalisme Soekarno yang sarat akan nilai-nilai pembelajaran universal, tentunya harus senantiasa dikaji dari berbagai dimensi agar nantinya tidak terjadi keberpihakan maupun pengkebirian sejarah sekaligus menghindari kesalahpahaman dan pengkaburan pemaknaan pendidikan nasionalisme Soekarno. Lebih dari itu, dalam upaya menghimpun strategi menghadapi globalisasi yang dimulai dari ranah pendidikan, Soekarno melalui pemikiran pendidikan nasionalime, menawarkan beberapa gagasan yang perlu dikaji secara mendalam.

Sementara Islam adalah salah satu agama yang sangat menghendaki adanya persatuan dan kesatuan antar umat manusia. Semangat tersebut akan terwujud selama umatnya mencintai dan bekerja untuk negeri yang didiami.¹⁰

⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005), hlm. 74.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 6. Perpecahan umat Islam adalah sesuatu yang tercela dalam Islam. Allah Ta'ala berfirman: “*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat*” (QS. Al Imran: 104). Dan sebaliknya, Islam memerintahkan ummat-Nya untuk bersatu-padu. Dan perintah untuk bersatu ini ditujukan kepada setiap Muslim di seluruh dunia, tidak hanya antar ummat Muslim di satu negara saja. Allah Ta'ala berfirman: “*Hai orang-*

Sehingga, pemikiran nasionalisme Soekarno menarik untuk diteliti karena dilihat dari dimensi visi antara nasionalisme Soekarno dengan Pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan, akan terbentuklah sebuah sinkronisasi antara keduanya. Konsep nasionalisme Soekarno ini mengandung nilai-nilai yang substantif dalam melakukan upaya pembebasan manusia dari setiap ketertindasan yang membelenggu, sehingga pemikiran Soekarno menarik untuk dikaji dalam menemukan konsep pendidikan yang membebaskan, sehingga akan terwujud pendidikan Islam yang lebih humanis.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang dapat ditawarkan agar bisa dilakukan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu :

1. Bagaimana konsep pemikiran Soekarno tentang nasionalisme?
2. Bagaimana esensi konsep nasionalisme Soekarno dapat menjadi basis pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan

orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai” (QS. Al Imran: 102-103) Dalam ayat di atas, jelas sekali bahwa perintah untuk bersatu ditujukan untuk setiap Muslim, bukan hanya muslim yang sebangsa saja. Oleh karena itu, perselisihan antar umat Islam baik yang satu negara ataupun berbeda negara adalah sumber kebinasaan. Maka bersatulah wahai kaum muslimin di negara manapun engkau berada

- a. Untuk mengetahui pemikiran Soekarno tentang nasionalisme.
 - b. Untuk mengetahui esensi konsep nasionalisme Soekarno mampu menjadi basis pendidikan Islam.
2. Kegunaan penelitian
- a) Untuk memperkaya wacana keilmuan kita tentang teologi keIslaman khususnya dalam khazanah ilmu pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai upaya untuk menemukan formulasi baru tentang pendidikan Islam.
 - b) Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.
 - c) Sebagai sebuah tawaran solusi bagi maraknya problem pendidikan sekarang ini dengan menggunakan kerangka nasionalisme Soekarno.

D. Kajian pustaka

Di bawah ini beberapa penelitian sebagai pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran Soekarno, antara lain :

1. Skripsi Lanny Hardianto.¹¹ Skripsi ini membandingkan persamaan dan perbedaan konsep nasionalisme Soekarno dan Tan Malaka. Globalisasi yang menjadi latar belakang masalah telah melanda bangsa Indonesia dalam aspek ideologi, budaya, ekonomi dan politik. Melihat berbagai

¹¹ Lanny, Hardianto. "Perbandingan Pemikiran Soekarno dan Tan Malaka Tentang Nasionalisme", *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. 2010

permasalahan yang ada maka nasionalisme masih diperlukan dan sangat relevan di masa yang akan datang serta konsep Tri Sakti yang digagas Soekarno dan konsep Merdeka 100% yang digagas oleh Tan Malaka masih sangat relevan hingga saat ini. Kesimpulannya adanya persamaan dimensi visi yaitu berdirinya Indonesia dalam bentuk republik dengan adanya persatuan rakyat dan semangat gotong royong, serta mengembangkan budayanya sendiri dan menolak budaya luar yang tidak sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Sedangkan perbedaan terletak pada landasan pemikiran dan operasional dalam aktualisasi pemikirannya.

2. Penelitian Amroni¹². Skripsi menganalisis pendidikan sosialisme Soekarno melalui pendekatan dan kerangka filsafat pendidikan Islam. Latar belakang masalah penelitian ini tidak ada kejelasan tujuan pendidikan dan cenderung diwarnai arus menyambut globalisasi serta mengesampingkan akar budaya bangsanya, maka diperlukan pembahasan pendidikan yang pernah dilakukan bangsa ini yaitu pendidikan sosialisme yang pernah jaya di masanya. Kesimpulannya Pendidikan sosialisme didapat melalui akal dan pengalaman empiris, metode pengajaran dengan indoktrinasi yang sesuai dengan konsep ketauhidan dan pendidikan sosialisme berlangsung dalam mewujudkan tujuan negara dalam konteks pendidikan Islam berlangsung dalam menopang kebutuhan spiritual keagamaan.

¹² Amroni, "Pendidikan Sosialisme Soekarno dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2009.

3. Penelitian Ahmad Rohman Fauzi.¹³ Skripsi meneliti konsep Sosialisme antara Soekarno dan Tan Malaka. Sosialisme pada pemikiran Tan Malaka dan Sukarno mempunyai titik tekan yang berbeda, sosialisme sebagai jalan pembebasan fisik maupun mental bangsa Indonesia lekat pada Tan Malaka, dan sosialisme sebagai jalan persatuan diantara gerakan-gerakan perjuangan lekat pada Sukarno. Ini semua demi satu tujuan, yaitu kepentingan perjuangan Indonesia merdeka dan ini melandasi sosialisme yang mereka berdua pahami dan terapkan. Sosialisme sebagai ideologi memudahkan keduanya untuk memberi tempat bagi keberpihakan yang jelas, karena memberikan legitimasi atas tindakan yang dilakukan, serta deskripsi kelompok sosial mana yang dapat diajak berjuang dan yang diperjuangkan. Dari pemikiran kedua tokoh ini, sosialisme bukan hanya sebagai alat perjuangan menuju kesejahteraan, tetapi juga diarahkan pada kemandirian bangsa. Lepas dari penjajah berarti berani menentukan pilihan untuk kepentingan bersama.
4. Penelitian Achmad Roiz.¹⁴ Latar belakang masalah skripsi ini adalah perbedaan peran dan kedudukan suami istri yang sejatinya merupakan akibat dari perkembangan lingkungan karena setiap masa menghasilkan peran dan kedudukan sendiri-sendiri, yang kemudian menjadi alat legitimasi kekuasaan berdasarkan perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat yang diskriminatif. Kesimpulannya bahwa pemikiran tentang

¹³ Ahmad, Rohman Fauzi, "Konsep Sosialisme Soekarno dan Tan Malaka", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, 2009.

¹⁴ Achmad, Roiz, "Konsep Soekarno Tentang Kemitrasejajaran Perempuan dan Laki-laki", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syari'ah Jurusan PMH, 2009.

perempuan khususnya mengenai kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki terlalu terjebak pada asumsi teologis dan budaya patriarki yang tidak sehat dalam masyarakat, yang menurut penyusun, konsep kemitrasejajaran bukanlah membalik posisi struktur superior-inferior melainkan menghilangkannya. Sesuai dengan pemikiran Soekarno bahwa keadilanlah yang menjadi tujuan akhir dari kemitrasejajaran ini. Butuh sebuah pemahaman yang sama dan kesadaran bersama akan pentingnya hal tersebut

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Dalam penelitian skripsi ini lebih spesifik pada kajian kritis terhadap pemikiran Soekarno tentang nasionalisme. Selanjutnya peneliti akan meneliti sejauhmana esensi atau nilai-nilai yang terkandung dalam konsep nasionalisme menjadi basis pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar lebih memperkaya wacana kita tentang pendidikan Islam, peneliti merasa perlu untuk mengkaji ulang pemikiran nasionalisme Soekarno serta penerapannya terhadap pendidikan Islam.

E. Kerangka teoritik

1. Nasionalisme Soekarno.

Dalam upaya memerdekakan bangsanya yang tertindas, Soekarno senantiasa membuka mata, telinga, pikiran dan indra keenamnya (naluri) dengan sigap menanamkan semangat nasionalismenya, sehingga nasionalismenyalah yang melatarbelakangi meletusnya kemerdekaan

Indonesia. Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya diri , rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan kita.¹⁵ Jadi jelas prinsip nasionalisme Soekarno sebuah prinsip kebangsaan yang di dalamnya termanifestasi wujud kecintaan kepada tanah air dalam rangka mewujudkan manusia merdeka tanpa penindasan. Berasas pada cinta sesama sebagai suatu bangsa yang menghirup udara dan meneguk air yang sama di bumi Indonesia, yang kemudian diartikan sebagai nasionalisme yang timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.¹⁶

Menurut Soekarno, watak nasionalisme adalah “watak pemerdekaan, pembebasan, pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan yang adil dan beradab”.¹⁷ Nasionalisme Soekarno sebagai alat dalam menuju kemerdekaan, merdeka dari para penindas, nasionalisme sebagai pemersatu dan menjalin solidaritas rakyatnya, konteks ini tidak jauh berbeda dengan konsep nasionalismenya Jamaludin Al Afghani. Persatuan dan solidaritas memungkinkan terciptanya negara yang kuat dan stabil. Jamaludin Al Afghani menjadikan nasionalisme yang bergerak dan memperkuat diri menjalin kerjasama dalam melawan Barat.¹⁸

¹⁵ Soekarno, *Di Bawah....Jilid 1*, hlm. 3.

¹⁶ *Ibid.*, 5.

¹⁷ YB, Mangunkusumo, *Republic Sekarang Sudah Berubah Jauh*. Dalam Eko Prasetyo, (eds), *Nasionalisme , Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm.125

¹⁸ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan di Mata*, hlm. 71.

Sebagaimana Soekarno mengutip pernyataan Mahatma Gandhi, “ buat saya cinta saya pada tanah air itu”, masuklah dalam cinta pada segala manusia tanpa kecuali,¹⁹ yang kemudian oleh Soekarno dilanjutkan dengan cinta sesama manusia kecuali barat.²⁰ Pengaruh Mahatma Gandhi dalam diri soekarno terlihat begitu jelas dalam memaknai nasionalisme untuk mempersatukan berbagai perbedaan atau paham persatuan. Hal itulah yang menjadi titik sentral pemikiran soekarno untuk menyusun kekuatan guna melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah.²¹

Dengan sendirinya posisi nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.²² Sehingga semangat nasionalisme selalu menjadi point-point pokok disetiap pidatonya sebagai bentuk konsistensi pemikiran dan sikapnya mewujudkan manusia merdeka tanpa penindasan. Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan (unity), kebebasan (liberty), kesamaan (quality), demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.²³ Jadi nasionalisme

¹⁹ Bernhard, Dahm, *Soekarno dan*, hlm.82.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 83

²¹ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan di*, hlm. 69.

²² *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka,1990), hlm.31

²³ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius,1999) hlm. 60

ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis. Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia Modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme kita memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.²⁴

Nasionalisme dalam bahasanya Ruslan Abdul Gani adalah Nasionalisme yang demokratik, artinya nasionalisme yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi Internasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.²⁵ Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara ketika nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Dengan nasionalisme melah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi.

²⁴ Soekarno, *Di BawahJilid I*, hlm. 5.

²⁵ Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam*, (Jakarta: Citra Media, 1996), hlm. 64.

Konsep demokratisasi nasionalisme Ruslan Abdul Ghani senada dengan nasionalisme Soekarno yang muncul dalam konteks demokrasi, artinya memperbaiki keadaan didalam masyarakat yang pincang menjadi keadaan sempurna, tidak ada kaum tertindas, celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.²⁶

Nasionalisme telah memegang peranan penting dan bersifat positif dalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai demokratisasi yang pada gilirannya akan mampu melaksanakan pembangunan nasional sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan rakyat. Hal ini karena konsep nasionalisme merupakan dorongan yang mendasar dalam pengaktualisasian pendidikan humanisme yang mengarah pada eksistensi manusia merdeka, merdeka gerakannya, merdeka lahir batinnya, sekaligus merdeka alam fikirnya.

Konsep nasionalisme Soekarno yang demikianlah, diharapkan mampu mengimplementasikan makna pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam sistem birokrat yang demokratis, sehingga terciptalah sistem interdependensi perkembangan antar pulau, suku dan etnik, dengan tetap mengembangkan secara empirik disentralisasi dan demokratisasi ke segala bidang.

Nasionalismenya Soekarno disadari membuka kran-kran ideologis bangsa guna merefleksikan dan mengaktualisasikan ke konsep pendidikan humanistis agar dapat sesuai dengan arah perjuangan bangsa. Soekarno

²⁶ Soekarno, *Di BawahJilid I*, hlm.175

berusaha untuk memodernisasikan kaum konservatif dengan tidak bisa lari jauh dari eksistensi manusia sendiri yang secara kodrati sebagai makhluk yang dikarunia oleh Tuhan beberapa hak yang tidak bisa dimonopoli, termasuk di dalamnya hak untuk memperoleh kemerdekaan.

2. Pendidikan Islam.

Fadlil Jammaly merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pembelajaran berdasar Al-Qura'an, salah satunya merumuskan memupuk rasa cinta tanah air pada diri sendiri berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhoi oleh-Nya serta meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukannya melalui usaha menghilangkan perselisihan dan bekerja sama dalam rangka mewujudkan masyarakat adil makmur.²⁷

Bagi bangsa Indonesia tujuan ideal yang hendak dicapai lewat proses dan sistem pendidikan nasional ialah: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁸

²⁷ Khoiron, Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004), hlm. 164-165.

²⁸ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Pasal 3.

Oleh Achmadi, dalam konteks pendidikan Islam tujuan tersebut tercermin dengan apa yang dicita-citakan dalam pendidikan, yakni terbentuknya Insan Kamil.²⁹ Dalam menuju Insan Kamil, tentunya pendidikan Islam mempunyai rumuan landasan yang kebenarannya tidak diragukan. Selain berlandaskan teosentris pendidikan Islam juga berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan dasar pendidikan di sini ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Karena yang kita bicarakan di sini adalah pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden dan universal.³⁰

a. Dasar Tauhid

Pada dasarnya tauhid itu sebuah pengakuan atau kesatuan ciptaan Tuhan,³¹ maka praktek diskriminasi jelas bertentangan dengan spirit tauhid. Tauhid sebagai penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk/manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia

²⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

³⁰ Achmadi, *Islam Sebagai*, hlm. 82-89

³¹ Lihat QS. *Al-An'am*: 123-124

mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.³² Dengan tauhid, maka hubungan antar manusia harus didasarkan atas kesetaraan dan keadilan.

b. Dasar Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.³³ Implikasinya dalam pendidikan ialah bahwa setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan, tidak ada diskriminasi gender maupun ras. Selain itu dalam operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani, dan tidak dibenarkan memperlakukan manusia seperti mesin tanpa jiwa, atau seperti binatang.³⁴ Peniadaan terhadap hak-hak manusia inilah yang akan mengakibatkan dehumanisasi.

c. Dasar Kesatuan Umat Manusia

Yang dimaksud dengan dasar kesatuan umat manusia adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit dan bahasa, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan

³² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 56.

³³ Al-qur'an. Q.s Al-Hujurat : 13

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 62-63

kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (Q.S. Ali Imran: 105, al-Anbiya: 91, al-Hujurat: 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.³⁵

d. Dasar Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip keesaan maupun prinsip persatuan dan kesatuan. Dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal adalah merupakan dasar yang satu dan lainnya saling berhubungan dan membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Engineer menegaskan bahwa Al-Qur'an menganggap keadilan sebagai bagian integral dari takwa. Oleh karena itu, prinsip keadilan tidak hanya menyangkut persoalan ritual semata, tetapi juga merambah ke wilayah social-ekonomi. Dalam konsep takwa ini mengandung pola hubungan *hablun minallah wa hablun minannas* yang juga merujuk

³⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

kepada transformasi permanen, yaitu ibadah kepada Tuhan dan menjadi solidaritas sosial antar manusia, aspek vertikal dapat menjadi aspek horizontal.³⁶ Hal ini mensyaratkan bahwa ketakwaan seseorang harus berdampak pada tatanan sosial masyarakat dalam mewujudkan keadilan.

e. Dasar *Rahmatan Lil 'Alamin*

Adapun yang dimaksud dengan dasar *rahmatan lil alamin* adalah dasar yang melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya; 107).³⁷ Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil alamin*. Semua usaha pendidikan dilaksanakan dalam rangka membawa kemajuan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, *rahmatan lil alamin* merupakan nilai yang dapat mengendalikan ilmu pengetahuan sehingga senantiasa mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan kelestarian alam lingkungan.

Berdasarkan konsep landasan pendidikan Islam menuju Insan Kamil, maka bisa kita rumuskan paradigma pendidikan Islam dalam melihat realitas pendidikan Islam saat ini. Sebagai sebuah sintesis, pendidikan

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 31.

³⁷ Q.S Al-Anbiya : 107.

Islam yang *humanis, liberatif dan transendental*,³⁸ kiranya model pendidikan seperti ini menjadi cukup relevan untuk diperkenalkan sebagai sebuah alternative, artinya pendidikan Islam bersifat memanusiakan manusia (*humanisasi*), membebaskan manusia (*liberasi*), dan mengarahkan manusia kepada kebenaran yang hakiki, sumber kebenaran, sesuatu yang spiritualistik dan transendental (*transendensi*).

Teori dan paradigma diatas dijadikan landasan untuk menganalisa dan merekonstruksi pengembangan gagasan Soekarno yang dikongkritkan dalam konsep pendidikan nasionalisme kemudian diaktualisasikan kedalam pendidikan Islam, artinya nilai-nilai atau esensi yang terkandung dalam konsep nasionalismenya Soekarno menjadi basis pendidikan Islam.

F. Metode penelitian

Metode (Yunani=Methodos) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.³⁹ metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), artinya bahan atau data-data dalam penulisan skripsi ini

³⁸ Kuntowijoyo. *Islam sebagai*, hlm. 15. Ketiga poin ini, menurut Kuntowijoyo merupakan bentuk pengimplementasian cita-cita profetik dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali 'Imran ayat 110.

³⁹ Kuncoroningrat, *Meode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 7.

diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filosofis-historis. Pendekatan filosofis ini untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁴⁰ Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep nasionalisme.

Sedangkan pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan budaya pada masa itu.⁴¹

3. Metode pengumpulan data

Studi ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang melibatkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode *dokumentasi*, yakni teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil serta

⁴⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 62.

hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁴² Adapaun data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Soekarno secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk buku.

1. *Di Bawah Bendera Revolusi jilid I. Penerbit yayasan Bung Karno tahun 2005.*

2. *Indonesia Menggugat. Jakarta, Gunung Agung. 1983.*

3. *Mencapai Indonesia Merdeka. Jakarta, departemen penerangan RI. 1933.*

b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain atau gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah terkait dalam penelitian ini dan buku-buku tentang Soekarno hasil pemikiran/ karya orang lain.

1. Badri Yatim. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu. 1999.

2. Cindy Adams yang telah terjemahkan oleh Ahmad Salim judul bukunya *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta, Gunung Agung. 1984.

3. Bernhad Dahn. *Soekarno dan Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta, LP3ES. 1987. Terjemahan Hasan basri.

4. Syamsul Kurniawan judul bukunya *Pendidikan Di Mata Soekarno*. Yogyakarta, Media Ar-ruz. 2009.

⁴² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

5. Taufik Adi Susilo. *Soekarno, biografi singkat 1901-1970*. Yogyakarta, Garasi. 2008.
6. Komunitas Nasionalis Religious Indonesia. *Islam, Pancasila dan NKRI*. Jakarta, KNRI, 2006
7. Solichin Salam, *Bung Karno Putra Sang Fajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1966.
8. Nazaruddin Syamsuddin. *Soekarno, Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press. 1988.

4. Metode analisis data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan ide atau gagasan “nasionalisme” dari seorang tokoh Soekarno, kemudian ide-ide tersebut dianalisa secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk menjawab masalah krusial pendidikan Islam saat ini. Dengan menggunakan metode *content analysis* maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep nasionalisme yang digagas oleh Soekarno. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam apakah dari konsep tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Soekarno, tetapi juga melihat kondisi

masyarakat ketika ide tersebut muncul. Oleh karena itu untuk masuk kepada konsep “nasionalisme”, perlu bagi penulis untuk melihat secara kronologis munculnya ide “nasionalisme” yang digagas oleh Soekarno tentunya dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan serta pendidikan yang ditempuh oleh seorang Soekarno. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab problem krusial pendidikan Islam.

- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan.

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir: Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Pokok-pokok pemikiran Soekarno tentang nasionalisme dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Soekarno. Pola berpikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.⁴³ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa satu konsep pemikiran Soekarno dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

G. Sistematika pembahasan

⁴³ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini :

Pada bab I, yaitu pendahuluan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini. Adapun sub bahasanya menyangkut isi sebagai berikut yaitu: latar belakang masalah; rumusan masalah; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian dan sistematika pembahasan. Sebagai pondasi dan rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub bahasan ini diletakkan dalam bab I.

Bab II, membahas biografi Soekarno secara umum dan konsep nasionalismenya. Mengulas riwayat hidup Soekarno meliputi biografi, pendidikan, karir, karya-karya Soekarno, latar belakang pemikiran, menggambarkan lingkungan kehidupannya dan perjuangan serta perjalanan pemikiran Soekarno menanamkan nasionalisme.

Bab III, merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini, berisi analisis esensi konsep Pendidikan nasionalisme Soekarno serta bagaimana esensi konsep nasionalisme Soekarno menjadi basis pendidikan Islam.

Bab IV, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ilmiah ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan di atas, pembahasan tentang konsep nasionalisme Soekarno, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Soekarno memang lebih dikenal bukan sebagai pakar pendidikan melainkan sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa, namun secara tidak langsung salah satu gagasan-gagasan progresifnya, yaitu konsep nasionalisme Soekarno mengandung nilai-nilai pendidikan. Nasionalisme yang didasarkan pada perasaan untuk merdeka dan bebas untuk menentukan masa depan bangsa sendiri. Nasionalisme yang dalam kemunculannya diasaskan pada nilai-nilai persatuan dan perasaan senasib sepenanggungan sebagai negara-negara terjajah. Nasionalisme yang mempunyai “roh”, dan bergerak secara leluasa seperti “udara” di segala dimensi kehidupan masyarakat. Nasionalisme yang berasaskan pada paradigma demokratis dan humanis.

Konsep nasionalisme ini mengandung beragam nilai-nilai dan semangat pendidikan yang mampu menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan, antara lain Subtansi atau kandungan nasionalisme pendidikan Soekarno mengarah pada pembebasan, kemanusiaan, pluralisme, dan demokratisasi. Artinya nasionalisme Soekarno sebagai

paradigma pembebasan, sebagai paradigma humanisme, sebagai paradigma pliralis, dan sebagai paradigma demokrasi.

2. Beberapa esensi dari konsep Nasionalisme Soekarno, mampu menjadi basis Pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut:

- a) Pendidikan humanis, artinya pendidikan harus meletakkan manusia sebagaimana mestinya, pendidikan tidak boleh menganggap manusia semata-mata bagaikan mesin atau konsumen yang selalu siap untuk “membeli” produk-produk pengetahuan. Meletakkan manusia pada tempat yang berada di atas makhluk ciptaan yang lain, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia.
- b) Pendidikan Liberatif, artinya pendidikan harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Membebaskan manusia dari setidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar, dan bebas dari penindasan.
- c) Pendidikan Transendental, artinya tugas pendidikan adalah untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pendekatan ini berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat, sehingga terwujud apa yang disebut Islam *rahmatan lil alamin*.

B. Saran-saran

1. Gagasan progresif Soekarno melalui gagasan nasionalismenya, sudah seharusnya menjadi acuan bagi para pemikir dan praktisi pendidikan Islam saat ini, dalam merumuskan kembali tujuan-tujuan serta orientasi pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam menjadi kontekstual dan mampu menjawab tantangan umat Islam yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan.
2. Kepada pemegang kebijakan riil pendidikan di tingkat kelembagaan, diharapkan bisa mempraktekkan pendidikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Sehingga pendidikan Islam mampu menjadi *rahmatallil 'alamin* dan melahirkan peradaban manusia.
3. Bagi para peneliti pendidikan lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang menawarkan dialog sebagai alat ampuh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian tentang ini dapat berupa analisa terhadap berbagai konsep pemikiran tokoh, maupun aliran pendidikan yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan kontemporer untuk selanjutnya dikembangkan dalam konteks Indonesia, terutama pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya Aditya Media, 1992.
- , *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Adams, Cindy. *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta : Gunung Agung. 1982.
- Adi, Taufik Susilo, *Soekarno : Biografi Singkat 1901-1970*, Yogyakarta : Garasi 2008.
- Ali, Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Amroni. "Pendidikan Sosialisme Soekarno dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. 2009.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dahm, Bernhard, *Soekarno dan Perjuangan kemerdekaan*. Jakarta : LP3ES. 1987.
- Daeng, Sidky Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT. Gunung agung, 1985.
- Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1985.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Hardianto, Lanny, "Perbandingan Pemikiran Soekarno dan Tan Malaka Tentang Nasionalisme", *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, 2010.
- Katoppp, Aristides (ed.), *80 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Komuniras Nasionalis Religius Indonesia, *Bung Karno: Islam, Pancasila dan NKRI*, Jakarta: KNRI, 2006.
- Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti Dan Sejarahnya*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1984.

- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan di Mata Soekarno*, Yogyakarta : Ar-ruz media. 2009.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998.
- Rohman, Ahmad Fauzi. “Konsep Sosialisme Soekarno dan Tan Malaka”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat, 2009.
- Roiz, Achmad, “Konsep Soekarno Tentang Kemitrasejajaran Perempuan dan Laki-laki”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. Fakultas Syari’ah jurusan PMH, 2009.
- Rosyadi, Khiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salam, Solichin, *Bung Karno Putra Sang Fajar*, Jakarta: gunung agung, 1966.
- Soekarno, *Mencapai Indonesia Merdeka*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1982.
- , *Indonesia Menggugat*, Jakarta: Gunung Agung. 1983.
- , *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985
- , *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, Jakarta : Yayasan Bung Karno, 2005.
- Soyomukti, Nurani, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, Yogyakarta:Ar Ruzz Media,2008.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syafii, Ahmad Ma’arif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Musa (ed.), *Pendidikan Islam Indonesia: Antara Citra dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Syamsuddin, Nazaruddin, *Soekarno, Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek*, Jakarta: rajawali press.1988.
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme Dan studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

Yatim, Badri, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999.

